



e-ISSN: 2988-5183

Vol: 18, No.2 2023

WIDYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL BUDAYA

PROSES PRODUKSI PESAN MEDIA SOSIAL WHATSAPP TERHADAP EKSISTENSI DIRI DAN SOLIDARITAS PENGGUNA

Riyodina G. Pratikto¹, Kholil², Titi Widaningsih³, Jamalullail⁴

Program Doktorat Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid, Jakarta, Indonesia

Abstract

Advances in technology, especially communication technology is very fast. One of them is the presence of new media, in the form of online media and social media, which has an impact on changing the way of communicating in society. This research was conducted with the aim of knowing the message production process for social media users, especially WhatsApp (WA), by using trait/character theory, conversational narcissism, argumentativeness, and social & communicative anxiety. This study uses the constructivism paradigm. This research uses a qualitative approach, and case study methods, primary and secondary data sources. The data were obtained through observing active members of one of the WA groups, while interviews were conducted with the WAG 'pak lurah', and 5 members of the ikasma3bdg'82 board, as well as through a literature study. The results of the research show that a person's character can be reflected through the messages they produce. Messages produced primarily by WAG users produce the self-existent nature of WAG users. This can be seen from the character who always emphasizes his abilities, always wants to dominate the conversation, and so on. The second feature that emerges from the message production process is the nature of solidarity possessed by WAG users. So that the nature of this solidarity is able to maintain harmony among fellow WAG users

Keywords

Message Production, User Characteristics, WAG

¹ dnapratikto@yahoo.com

² kholilppm@gmail.com

³ titi_widaningsih@yahoo.com

⁴ lail_2122@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pada kurun waktu 2011-2015, ada sekitar 15 aplikasi media sosial yang digunakan orang-orang dalam berkomunikasi secara *online* (daring). Memasuki tahun 2018, terdapat sekitar 6 media sosial yang masih sanggup bertahan di Indonesia, yaitu; *Facebook*, *WhatsApp* (WA), *Telegram*, *Instagram*, *Line*, dan *Twitter*. Dari keenam media sosial tersebut, pengguna *WhatsApp* meningkat dengan pesat, yang semula berada pada peringkat 4, menjadi peringkat 1.

Peningkatan pengguna WA ini terjadi sejak diakuisisi oleh *Facebook* tahun 2014. Berdasarkan laporan Mark Zuckerberg sebagai *EO Facebook*, jumlah pengguna aktif bulanan (*Monthly Active Users - MAU*) WA pada tahun 2018 mencapai 1,5 milyar. Sementara jumlah pesan yang dikirim terdata sebanyak 65 milyar pesan per-hari. Aplikasi *WhatsApp* juga merupakan aplikasi yang terbanyak diunduh pada tahun 2018, yakni 779 juta kali. Di Indonesia, pada bulan Januari 2018, pengguna Internet mencapai 132,7 juta pengguna dari 265,4 juta penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, 40% menggunakan layanan WA dalam aktivitas sehari-hari. Bila dibandingkan dengan media sosial lain, pertumbuhan pengguna WA merupakan paling tinggi.

Fenomena perkembangan WA tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang proses produksi pesan para pengguna WA, khususnya layanan *WhatsApp Group* (WAG). Pengguna WA dapat membuat kelompok/group yang bisa memuat 256 orang anggota. Selain itu WAG sebagai media sosial yang sedang fenomenal sangat signifikan untuk diteliti dalam ruang lingkup studi komunikasi.

Pertanyaan utama yang muncul ketika seseorang memilih media sosial tertentu adalah tujuan penggunaannya. Ketika mereka memilih untuk bergabung dengan WAG, apakah hanya untuk sekedar bertukar informasi sesuai kebutuhan, misalnya hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, ataukah untuk membahas hal-hal khusus seperti diskusi budaya, politik, hukum, atau hanya untuk menjalin tali silaturahmi saja. Hal ini penting diketahui untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang diproduksi di WAG tersebut sesuai dengan harapan atau keinginan awal pada saat pembentukan WAG itu sendiri.

Tujuan pembentukan WAG yang paling umum adalah untuk menjalin tali silaturahmi misalnya diantara para alumni sekolah. Pada penelitian ini, peneliti memilih WAG *ikasma3bdg82* dengan dua alasan. Pertama, peneliti adalah anggota WAG

ikasma3bdg82. Kedua, sebagai alumnus SMAN 3 Bandung, peneliti memiliki kesamaan latar belakang pendidikan dengan para anggota lainnya.

Hal lain yang mendasari pemilihan WAG ini adalah fakta bahwa meskipun berasal dari sekolah dan angkatan yang sama, setiap anggota grup memiliki latar belakang budaya, status sosial, tingkat pendidikan, dan juga profesi yang beragam. Perbedaan ini akan terlihat pada proses produksi pesan.

Mengacu pada beberapa alasan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1). mengetahui dan menganalisis proses produksi pesan yang dilakukan para anggota WAG ikasma3bdg82, dan (2) mengetahui dan menganalisis bagaimana pesan-pesan tersebut diproduksi.

Wilson (2013;15) menyampaikan bahwa produksi pesan sangat penting dalam komunikasi dan telah menjadi salah satu ranah penelitian komunikasi. Para peneliti komunikasi tertarik untuk melakukan analisis apa yang dikatakan oleh setiap individu dalam proses komunikasi, termasuk dimensi-dimensi abstraksi pesan, kesesuaian pendengar, jenis-jenis perancangan strategi pesan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk mengkoordinasikan berbagai macam

tujuan, jenis-jenis tema isi pesan, pemilihan kata-kata yang khusus, dan lain-lain.

Selanjutnya Littlejohn (2011;95-99) mempertegas lagi mengenai sifat individu ini melalui beberapa karakter manusia, antara lain yaitu:

1. *Conversational Narcissism*, berarti cinta diri sendiri. Orang yang melakukan percakapan narsistik cenderung membicarakan kepentingan mereka sendiri atau membual. Mereka juga mendominasi alur komunikasi, dengan cara terus-menerus membicarakan diri mereka sendiri. Mereka biasanya menggunakan perangkat komunikasi non-verbal untuk menunjukkan dominasinya dan dikenal tidak sensitif serta tidak tanggap terhadap lawan bicaranya.
2. *Argumentativeness*, adalah kecenderungan untuk ikut serta dalam percakapan tentang topik-topik kontroversial, untuk mendukung sudut pandang Anda, dan untuk menolak keyakinan yang berbeda. Dominic Infante dan teman-teman, meyakini bahwa pertentangan dapat meningkatkan pembelajaran, membantu seseorang untuk memahami sudut pandang orang lain, mempertinggi kredibilitas, dan membangun keterampilan

berkomunikasi. Individu yang menyukai pertentangan dianggap sebagai seseorang yang sombong, walaupun tidak semua orang sombong memiliki sifat argumentatif.

3. *Social and Communicative Anxiety*, Banyak orang yang memiliki ketakutan berkomunikasi atau *communication apprehension*. Setiap orang memang memiliki ketakutan ketika berbicara di atas panggung (depan publik). Namun, ketakutan berkomunikasi terjadi kalau sifat itu muncul di berbagai variasi. Pada tahap patologis, orang cenderung menghindari komunikasi sehingga menjadi masalah. Ketakutan berkomunikasi pada level abnormal merupakan masalah serius karena menyangkut ketidaknyamanan yang ekstrem. Orang yang memiliki masalah ini akan menghindari komunikasi sehingga berpotensi mencegah terjadinya partisipasi yang produktif dan suka cita di masyarakat.

Pada perkembangannya, untuk lebih memperjelas sifat manusia, maka ditambahkanlah Model 5 Faktor Digman dengan tujuan untuk lebih mengetahui dan menjelaskan serta memprediksi berbagai sifat individu dalam proses produksi pesan tersebut secara lebih terinci lagi. (Littlejohn; 2017;52). Model Faktor Sifat Digman, yang yaitu:

1. *Neuroticism*, kecenderungan untuk merasakan emosi negatif dan Kesedihan
2. *Extraversion*, atau kecenderungan untuk menikmati berada dalam kelompok, menjadi tegas dan berpikir optimis.
3. *Openness*, atau kecenderungan untuk menjadi reflektif, memiliki imajinasi, memperhatikan perasaan dari dalam hati, dan menjadi pemikir mandiri.
4. *Agreeableness*, atau kecenderungan untuk menyukai dan menjadi simpatik kepada orang lain, ingin membantu orang lain, serta untuk menghindari permusuhan, dan yang terakhir adalah.
5. *Conscientiousness*, atau kecenderungan menjadi pribadi yang disiplin, melawan gerak hati nurani, menjadi teratur dan memahami penyelesaian tugas. (Littlejohn, 2011:99).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu kepada payung paradigma konstruktivisme, menurut Thomas A. Schwandt dalam (Denzin&Lincoln, 2010:156-156): Konstruktivisme menekankan pada aksi sosial yang bermakna bahwa makna ini terbentuk secara sosial dan memiliki relativisme nilai. Aksi sosial yang bermakna (*meaningful*

social action) yaitu, berbagai perspektif dengan subjek penelitian, mempelajari aksi sosial yang bermakna, bukannya suatu perilaku nyata dari beragam orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Nara sumber utama adalah administrator sekaligus orang pertama yang membuat WAG ikasma3bdg82 ini, yaitu Windy HM. Nara sumber lain adalah para anggota yang dianggap relevan dan kredibel dengan masalah penelitian. Dalam penentuan narasumber, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni mengambil sebagian orang yang terpilih menurut ciri-ciri spesifik, antara lain memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan ataupun yang berperan aktif dan dapat meluangkan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Diri Sebagai Sifat Dalam Proses Produksi Pesan

Teori sifat dalam komunikasi merupakan salah satu teori yang mempelajari karakter atau sifat seseorang ketika dia berinteraksi dengan orang lain, bisa dilihat dari gaya bicara, gaya bahasa yang digunakan, atau pun bagaimana cara berpikirnya, cara-cara berperilaku, atau pun bagaimana cara seseorang dalam memproduksi dan sekaligus menyampaikan

pesannya kepada seseorang/orang lain yang dituju, atau pun kepada kelompok tertentu di mana dia merupakan bagian dari kelompok tersebut. Semuanya dapat tercermin pada seseorang.

Ada yang begitu terbuka, bicara lugas, langsung pada pokok permasalahan, ada yang berbasa-basi, dan sebagainya. Tetapi ada juga yang tidak berani menyampaikan keinginan, atau pun malu untuk menyampaikan pesannya, cemas, atau sebaliknya, justru senang menonjolkan diri, pamer, dan merasa diri yang paling hebat sebagai suatu penunjukan terhadap eksistensi diri. Seseorang dengan sifat yang cenderung senang menonjolkan dan membanggakan dirinya sendiri, karenanya orang-orang dengan sifat seperti ini, memiliki kecenderungan mengabaikan orang di sekitarnya, ada rasa paling/tertinggi di antara yang lainnya. Biasanya ada dalam satu kelompok, yang bersangkutan selalu ingin menonjolkan dirinya, tidak mau kalah, merasa paling segalanya.

Sebagai langkah awal untuk mendeteksi, siapakah di antara anggota grup yang dapat dikatakan cenderung bersifat narsis, dapat dilihat dari artikel-artikel, tulisan, komentar, atau pun obrolan-obrolan akan sesuatu topik, yang dikirimkan ke WAG. Sering kurang atau bahkan sangat tidak sensitif terhadap

kepentingan anggota lainnya, karena anggota yang bersangkutan, terlalu sibuk dengan dirinya sendiri dan ingin menampilkan eksistensi dirinya dalam percakapan di WAG. Seperti pada pesan berikut ini:

“Sy baru beres bikin time sheet, kontrak 20 hari tapi max clime hanya boleh 15 hari kecuali dapat aproval dari supervisor. Diperinci Cuma dapat manday efektif 9 hari manday creativ 3 hari... Alhamdulillah diapproved..... Tah kira2 gitu mqn kedepan cara dapat gaji peg negeri... Seharian pun di kantor kalo gak ada kinerja yg bisa dipertanggung jawabkan ya gak bisa claime” (2019.12.04)

Dalam kutipan percakapan WAG tersebut dapat menjelaskan bahwa bagaimana upaya yang dilakukan oleh salah satu orang pengguna WAG terkait dengan eksistensi diri yang dimilikinya dalam upaya untuk menjelaskan tentang posisi dan aktivitas kerja yang dilakukan sebagai informasi yang diberikan untuk pengguna WAG lainnya.

“Dulu waktu nyusun permendagri sy butuh 6 bulan, pas ngeringkas cukup 1 jam, sy claim 8 jam... Karena supervisor mengapresiasi dgn 8 jam sy bisa sampaikan key point deri peraturan tsb hehe...

Aing thea cek ateng mah baheula”
(2019.12.04)

Demikian juga dengan kutipan percakapan pengguna WAG diatas, yang menjelaskan tentang eksistensi diri seorang pengguna WAG terkait dengan aktivitas kerja yang dilakukan dan posisi jabatan dalam sebuah kementerian di Indonesia.

Solidaritas Sebagai Sifat dalam Proses Produksi Pesan

Selain itu juga kadang muncul pada saat ada salah seorang anggota yang berulang tahun, atau bahkan ada salah seorang anggota yang berduka cita karena kehilangan salah satu anggota keluarganya, baik itu anaknya atau pun sodara, kaka, adik, orang tua, atau bahkan para anggota WAG sedang membahas salah seorang teman dalam grup yang meninggal dunia. Sehingga sebagian besar anggota group mengirimkan pesan terkait konteks yang terjadi sebagai sebuah reaksi dari bentuk solidaritas antar sesama anggota WAG.

Sifat solidaritas juga menjadi pemahaman untuk mengetahui permasalahan yang ada, tetapi bila dikembalikan pada tujuan semula dibentuknya WAG yaitu untuk membangun silaturahmi dan semangat solidaritas sehingga harus saling memahami dalam setiap perbedaan yang ada. Seperti pernyataan wawancara yang dilakukan oleh

peneliti, dimana menurut *key informan*, “biarkan saja, kita maklumi saja, sementara kita juga bisa tetap menjaga hubungan baik melalui silaturahmi.” Maka pada akhirnya para anggota pun memaklumi setiap konflik dan perbedaan yang sudah terjadi di WAG.

Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan dua orang informan berikut ini yang juga menjelaskan pentingnya menguatkan solidaritas antar sesama anggota WAG. Ketikan di WAG membahas tentang isu yang cukup sensitif berkaitan dengan perbedaan agama, maka beberapa informan ini menjelaskan tentang pentingnya toleransi sebagai salah satu esensi dalam menguatkan solidaritas antar sesama anggota WAG. Seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

Informan 2: “Sori lho... ini group heterogen, postingan seperti ini hanya untuk yg seiman saja. Masalah Tuhan masing2 siapa biarlah menjadi urusan manusia tersebut dengan Tuhannya sendiri. Semoga Tuhan selalu menjaga saya untuk tidak menghakimi keyakinan orang lain....”
Pernah dalam acara keluarga jg ada yg bersaksi knp dia masuk kristen. Dia mengatakan hal2 yg kurang

baik ttg agama yg lama seperti poligami dsb. Saya langsung berdiri dan bilang "kalau kamu betul2 orang beriman, jangan cela agama lamamu... belajar dan baca lagi alkitab, gak ada ajaran mencela... cukup mengasihi sesamamu seperti mengasihi Tuhanmu".

Sampe nangis itu saudara hehehe...

Informan 3: Orang berpindah

keyakinan punya alasan sendiri. Dari budha jadi katolik atau konghucu jadi kristen begitu juga muslim jadi agama lain atau agama lain jadi islam. Kita hormati keputusannya. Di keluarga suami saya juga ada pamannya yang berubah hingga berbeda keyakinan. Tapi ada juga ipar yang menjadi muslim. Biarlah hal tsb jadi urusannya.

Informan 4: Dua adik ibu mertua saya beragama katolik. Di masa tuanya, yang satu paman ada yang berpindah... Alhamdulillah aman2

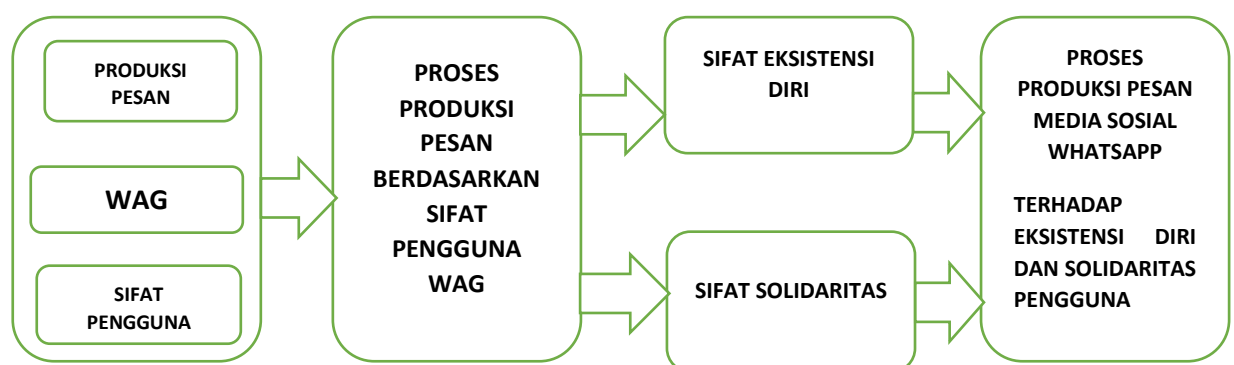
saja, karena semua urusan masing-masing ... kita sebangsa dan setanah air terbiasa berbeda dan saling menghormati... juga sudah jadi kesepakatan para pejuang kemerdekaan. Bhineka Tunggal Ika.

Jawaban yang diberikan informan 2, 3 maupun 4 pada dasarnya mirip dan sama-sama tidak keberatan mengenai masalah perbedaan dalam keyakinan. Pada saat wawancara (dilakukan menggunakan WA), pendapat yang disampaikan seperti yang dikirimkan pada saat terjadi perdebatan.

Maka dapat dikatakan bahwa perdebatan yang terjadi mengenai agama ini sangat positif, semakin menunjukkan bahwa memang grup WA ini dibentuk

dengan tujuan untuk bersilaturahmi, tetap saling berhubungan baik, tetap saling menghargai satu dengan yang lain. Tidak juga menilai sesuatu berdasarkan perbedaan latar belakang, baik Pendidikan, profesi, status sosial, atau pun budaya dll.

Menjalin hubungan baik antar anggota memang tetap menjadi tujuan utama dari awal pembentukan grup WA ini sebagai komitmen dalam menjaga solidaritas antar anggota WAG. Maka dalam hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh key informan sebagai admin/pak lurah, maupun informan sebagai para pengurus WAG, yang selalu aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh anggota, baik itu antar angkatan maupun internal angkatan '82 saja.



Gambar 1: Proses Produksi Pesan Media Sosial WhatsApp

Sumber: Hasil Penelitian, 2023.

SIMPULAN

Sebagai simpulan dalam tulisan ini adalah ditinjau dari sisi karakter, para anggota WAG ikasma3bdg82 memproduksi pesan bila mengacu pada sifat atau karakter anggota, dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat 1 - 5 orang saja dari sekitar 177 orang anggota WAG dengan karakter *conversational narcissism* (cinta pada diri sendiri), yang memiliki rasa percaya diri sangat tinggi, baik dari sisi pengetahuan yang dimilikinya atau pun hal lainnya, merasa dialah yang paling mengetahui segala hal, merasa paling hebat, juga menguasai/mendominasi percakapan, serta selalu ingin jadi pusat perhatian, dsb, sebagai suatu upaya eksistensi diri yang dilakukan. Sementara sifat yang juga menentukan dalam proses produksi pesan adalah sifat solidaritas pengguna WAG yang dapat dilihat dari dasar fondasi terbentuknya WAG yaitu sebagai ajang silaturahmi, menjaga kerukunan yang merupakan esensi dalam membangun solidaritas. Sehingga semua diskusi dan konflik yang ada dalam percakapan WAG cenderung kembali pada kekuatan sifat solidaritas yang terus dijaga oleh para pengguna WAG.

DAFTAR PUSTAKA

Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S.
2010. *Handbook of Qualitative*

Research. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar

Littlejohn, Stephen W. and Foss, Karen A.
2017. United States of America,
Theories of Human Communication,
Eleventh Edition, Waveland Press,
Inc.

_____. 2011. United States
of America, *Theories of Human
Communication*, Eleventh Edition,
Waveland Press, Inc.

McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding
Media: Extension of Man*. USA: A
Signet Book.

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi
Massa McQuail (McQuail's Mass
Communication Theory)*. Jakarta:
Penerbit Salemba Humanika

Miller. Katherine. 2005. *Communication
Theories: Perspectives, Processes,
and Contexts*. Second Editions.
USA. McGraww Hill International
Edition.

Nasrullah, Rulli, 2020, *Media Sosial:
Perspektif Komunikasi, Budaya, dan
Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis
Rekatama Media

Herdito Sandi P., Masyarakat Jejaring,
Media Sosial, dan Transformasi: Paradigma
Jurnal Kajian Budaya Vol. 9, No. 3 (2019)